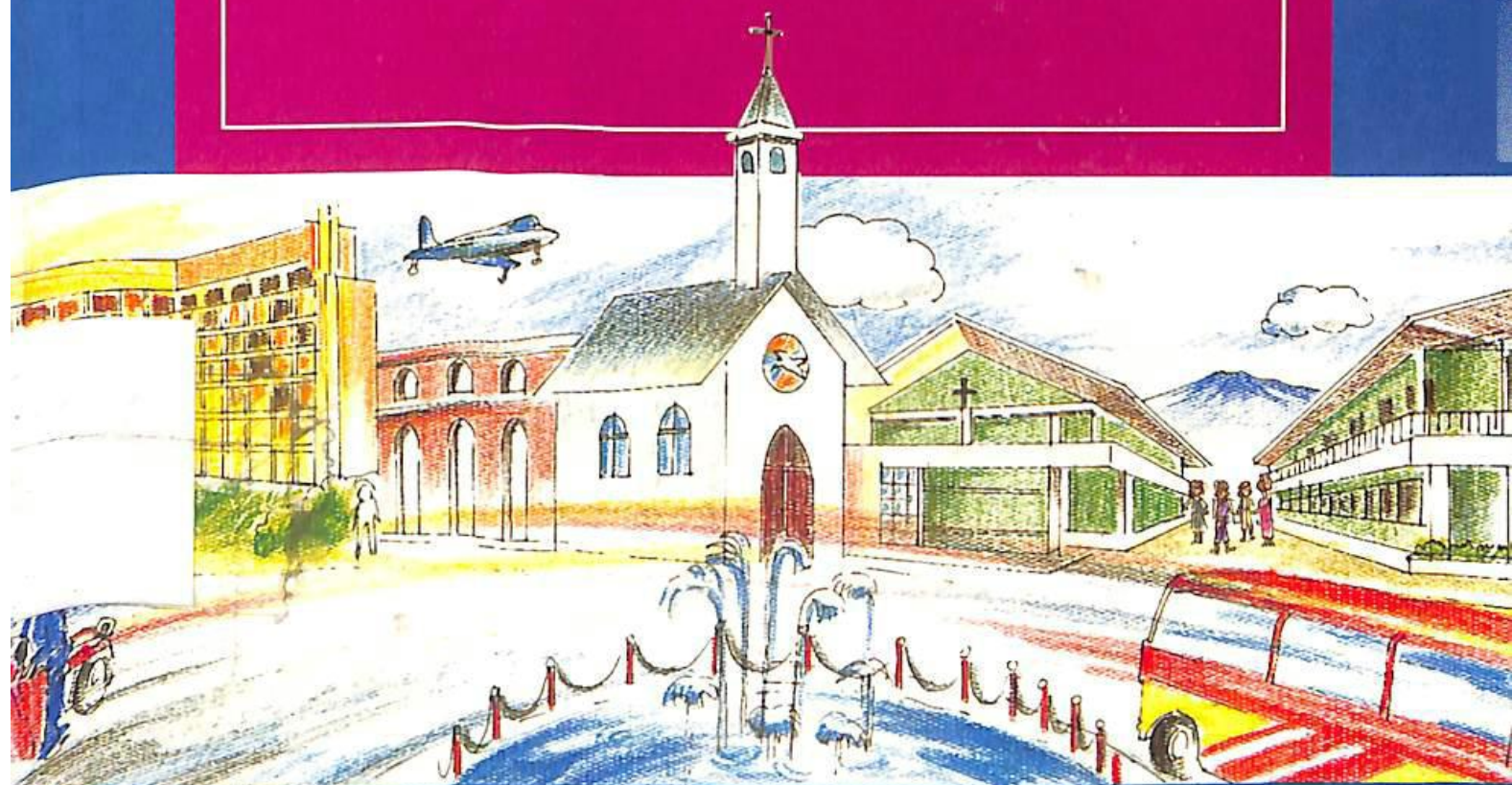


**BER**  
**TEOLOGI**  
**DALAM**  
**ANUGERAH**



*Editor : Indriani Bone • Paul Hidayat • Anwar Tjen*

Berteologi dalam Anugerah  
@ 1997 Sekolah Tinggi Theologia Cipanas

Diterbitkan oleh STT Cipanas  
Jl. Gadog I/36, Cipanas, Sidanglaya 43253

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang menerbitkan ulang, memperbanyak,  
menyebarkan dengan cara dan bentuk apa pun,  
baik secara elektronik, mekanis, memfotokopi, merekam, dlsb.  
tanpa izin tertulis dari penerbit. 56001  
ISBN NO:

ISBN 979-95304-0-7



9 789799 530400 >

MAKASIH  
PUSAT AGUNG

# MONOTEISME REFLEKTIF

Armad Barus

## Pendahuluan

Sekarang ini hubungan Kristen dan agama-agama lain sudah semakin sensitif jikalau tidak ingin dikatakan kurang harmonis. Banyak umat kristiani tidak tahu bagaimana berdialog dengan agama lain tanpa kehilangan esensi dasar imannya sendiri. Isu pluralisme agama sudah merupakan agenda penting dalam teologi kristiani masa kini. Salah satu pilar utama dalam konstruksi teologi agama-agama adalah konsep monoteisme.

Monoteisme sudah berkembang sejak zaman para leluhur dan pada bentuknya yang terakhir bahwa Yahweh adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta dan tidak ada Allah lain selain Dia. Sejak awal, keunikan Yahweh telah dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Meski demikian harus disadari bahwa umat Allah secara progresif menyadari status *sui generis* Yahweh. Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan bahwa yang terjadi adalah suatu perkembangan (development), bukan evolusi agama Kitab Suci dari tahap politeisme ke tahap yang tertinggi monoteisme. Tulisan ini berpendapat bahwa monoteisme nonreflektif pada masa para leluhur berkembang menjadi monoteisme reflektif pada zaman pembuangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Istilah monoteisme reflektif bersumber dari Dr. Allan Cole.

**Perkembangan Monoteisme:***Agama para leluhur*

Diskusi agama pra Musa (*pre-Mosaic Religion*) merupakan suatu topik yang sulit karena data-data yang ada tidak cukup kuat untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hakikat, struktur dan isi agama para leluhur. Kebanyakan informasi yang kita miliki berasal dari masa yang lebih kemudian, yakni berdasarkan laporan Musa dan penulis lainnya. Dengan perkataan lain, agama periode para leluhur diungkapkan dari perspektif periode Musa karena diyakini bahwa Allah yang sama menyatakan diri-Nya baik pada masa pra-Musa dan zaman Musa.

Penulis kitab Kejadian memberitahukan bahwa Abraham, Ishak dan Yakub menyembah Allah dengan nama-nama yang berbeda yakni, Yahweh, Elohim, El Elyon, El Shaddai, El Roi, El Olam, El Bethel, Pahad Yisshaq, dsb. Perlu dicatat bahwa Abraham, Ishak dan Yakub mengenal nama Yahweh sehingga memberi indikasi bahwa nama Yahweh adalah unsur paling purba dalam agama patriarkh. Bahkan apa yang dikenal sebagai dokumen J menyatakan adanya kultus Yahweh pada zaman sebelum Musa (Kej. 4:24). Hal ini mengindikasikan bahwa Yahweh adalah Allah semua umat manusia, Allah yang universal. Umumnya tradisi J dianggap sebagai yang paling purba. Tetapi masalah muncul ketika dokumen P menyatakan bahwa Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada para patriarkh dengan nama Yahweh (Kel. 6:2). Menurut dokumen P para patriarkh mengenal Allah sebagai El Shaddai bukan sebagai Yahweh. Artinya, dokumen P menegaskan adanya perbedaan agama sebelum dan pada zaman Musa, sementara dokumen J mengungkapkan kesinambungan agama sebelum dan pada zaman Musa. Berdasarkan ini disimpulkan, mustahil merekonstruksi isi agama sebelum masa Musa. Mungkin pernyataan diatas terlalu berlebihan karena perbedaannya hanya terletak pada pemakaian nama saja. Namun jelas menyusun karakter dan sifat agama para leluhur dengan memakai analisis sumber tidak memberikan hasil yang memuaskan. Keadaan ini mendorong sebagian pakar mempergunakan pendekatan perbandingan agama. Dengan membandingkan berbagai agama, diharapkan hakikat agama para leluhur dapat disimpulkan.

Pada titik ini kita melihat bahwa persoalan utama terletak pada masalah, apakah Allah sebelum periode Musa adalah sama dengan yang menyatakan diri pada zaman Musa. Dengan menolak pendekatan analisis sumber tidak berarti kita mengabaikan Kitab Suci dan beralih kepada sumber-sumber eksternal dalam upaya merekonstruksi agama

para leluhur sebelum zaman Musa. Harus kita akui, penemuan arkeologis dan perbandingan agama sangat menolong, namun dalam pandangan kita keduanya bersifat sekunder. Karenanya suatu sketsa eksegesis Kel. 6: 2 menjadi kunci penyingkap tirai lukisan agama para leluhur sebelum zaman Musa. Ada baiknya sebelum eksegesis dilakukan, kita evaluasi pandangan Alt dan Cross terhadap agama para leluhur.

### Evaluasi teori-teori Alt dan Cross

Albercht Alt menuliskan suatu esai berjudul *Der Gott Der Vater* pada tahun 1924 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1966 dengan judul *The God of the Father*.<sup>2</sup> Tulisan ini, sering dianggap sebagai titik berangkat pembahasan agama para leluhur, membandingkan agama para leluhur dengan inskripsi Nabatea dan Palmyren dari abad ke 1 seb.M dan abad ke 4 ses.M.

Alt menganggap para leluhur Israel bersifat semi-nomadik sebelum mereka bersatu menyembah Yahweh. Sebelumnya mereka terbagi atas suku-suku sesuai dengan kepercayaan dan praktek agamanya. Jadi, menurut Alt, suku Abraham, suku Ishak dan suku Yakub masing-masing dengan Tuhannya tiba di Kanaan pada waktu yang berbeda dan berdiam pada tempat yang berbeda. Misalnya, suku Ishak yang menyembah Yang Ditakuti Ishak (*fear of Isaac*) berdiam disekitar Berseba dan suku Abraham di Mamre menyembah Allah Abraham. Dalam perjalanan selanjutnya melalui interaksi sosio-religius, suku-suku yang menyembah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub dan juga El (agama lokal Kanaan), kemudian bersatu. Jadi, kultus yang berbeda ini bergabung menjadi satu menyembah Allah para leluhur (God of the Fathers). Kemudian hari Allah ini diidentifikasi sebagai Yahweh. Albrecht Alt<sup>3</sup> menyimpulkan bahwa puncak identifikasi ilah-ilah para leluhur dengan Yahweh merupakan konsekuensi akhir dari asimilasi yang satu dengan lainnya.

Jadi menurut Alt, agama para leluhur sebelum Musa pada tahap yang paling awal bersifat politeis dan kemudian berkembang menjadi monolatri. Mereka beribadah kepada Allah berbeda dari Yahweh yang disembah kemudian.

---

<sup>2</sup> Albrecht Alt, "The God of the Fathers," dalam *Essays in Old Testament and Religion* (Oxford: Basil Blackwell, 1966).

<sup>3</sup> Alt, *God of the Fathers*, 61.

Beberapa pakar seperti Julius Lewy, Gordon Wenham dan Frank Cross dengan tepat menunjukkan kelemahan teori Alt yakni, Allah para leluhur merupakan ilah tanpa nama pribadi dan dikenal hanya oleh penyembahnya. Cross mengatakan bahwa ilah para leluhur tidak lazim tanpa nama, tetapi disebut dengan eponim (nama orang untuk menunjuk sesuatu) dari klan dan atau kultus pendirinya.<sup>4</sup> Dan lagi, legitimasi analogi dan jauhnya rentang waktu perbandingan (hampir 2000 tahun) antara Arab Nabatea dengan Israel kuno menjadi kelemahan serius teori Alt.

Frank Cross yang mengembangkan metode Alt berusaha menyusun agama para leluhur melalui perbandingan studi agama timur dekat. Ia membandingkannya dengan Ugarit yang memang lebih dekat dengan masa para leluhur. Tesis Cross adalah, terdapat kesinambungan antara El (Allah leluhur) dengan Yahwe (Allah Israel). Ia berpendapat, I, II atau El adalah nama, bukan gelar umum,<sup>5</sup> dari ilah *par excellence* (*High God*), kepala panteon/kuil dewa Kanaan.

Wenham berpendapat, tidak mungkin para leluhur beribadah di kuil-kuil Kanaan, karena mereka selalu membangun altar masing-masing ketika Allah menyatakan diri-Nya. Lagi pula, dengan menyembah El Shaddai (nama Mesopotamia) menunjukkan bahwa Allah mereka bukanlah diambil alih dari Kanaan. Gordon Wenham<sup>6</sup> mengatakan, "Bukti bahwa El sudah dikenal para leluhur sebelum tinggal di Kanaan sangat kuat. II atau El adalah anggota Mesopotamia yang sangat terkenal pada milenium ketiga."

Ada baiknya pada tahap ini kita mendiskusikan nama-nama ilahi seperti tertera dalam Kej. 4:26 dan Kel. 6:2.

Kej. 4:26 menuliskan waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (YHWH), sedangkan Kel. 6:2 menyatakan bahwa dengan nama-Ku TUHAN (YHWH) Aku belum menyatakan diri. Pertanyaannya sekarang, bagaimana menjelaskan kedua ayat ini.<sup>7</sup> Teolog PL von Rad mengatakan bahwa referensi dalam Kej. 4:26 tidak hanya memperlihatkan kultus Yahweh lebih tua ketimbang Musa, tetapi juga menunjukkan bahwa ibadah Yahweh merupakan agama merupakan

<sup>4</sup> Frank Moore Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel* (Cambridge: Harvard Univ. Press, 1973), 12.

<sup>5</sup> Quek, theos, *TDNT* 3:81, menyatakan bahwa dalam PL el adalah apelatif bukan nama.

<sup>6</sup> G.J. Wenham, "The Religion of the Patriarchs," dalam *Essays on the Patriarchal Narratives*. Eds. A.R. Millard and D.J. Wisemann (Winonalake: Eisenbrauns, 1980) 178.

<sup>7</sup> Lihat Wenham, *Religion*, 186-89, untuk diskusi teori-teori Cassuto, Martin dan Childs.

agama Yahweh sebagai agama manusia pada umumnya. Dengan perkataan lain, ibadah Yahweh sebagai agama manusia berasal dari sejarah purba. Namun pernyataan ini kurang logis. Westermann lebih tepat mengatakan bahwa ayat ini tidak menyatakan awal ibadah Yahweh melainkan awal suatu agama.<sup>8</sup>

Kata "waktu itulah" tidak harus berarti menunjuk pada permulaan kesadaran agama dalam hidup manusia. Lebih bijaksana mengatakan ini adalah permulaan suatu ibadah reguler yang teratur dan tertib. Lebih jauh Westermann menegaskan bahwa pemakaian nama Yahweh dalam Kej. 4:26 menyatakan bahwa pencipta umat manusia adalah satu meski agama umat manusia beraneka ragam.

Lebih masuk akal bila pada masa purba umat manusia memanggil ilah sebagai El yang merupakan kata Semit untuk Tuhan. Cross menyimpulkan, El sebagai nama Tuhan dalam lingkungan Semit berasal dari zaman proto-Semit (sebelum 2360 seb.M).<sup>9</sup> Hal ini dapat dijumpai di bagian timur, barat laut dan selatan wilayah Semit. Ringkasnya, istilah El untuk Tuhan dipakai secara luas. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia menyembah ilah yang sama yang kemudian hari diidentifikasi sebagai Yahweh. Para leluhur seperti orang Semit lainnya, mempergunakan nama El untuk Tuhan namun dengan pengertian dan konsep yang sama sekali berbeda. Seperti diungkapkan Goldingay.<sup>10</sup> Dalam beberapa hal ada kesejajaran antara Yahweh dan El yang dipuja orang Kanaan, namun kesejajaran itu bukanlah perasaan. Kesejajaran itu tidak berarti bahwa agama Israel sama saja dengan agama Kanaan.

Penulis kitab Kejadian dipuja bapa leluhur pada masa purba (Kej.4:26) adalah Yahweh yang kemudian menyatakan diri kepada Musa.<sup>11</sup> Ia dengan sengaja menulis Yahweh dalam Kej.4:26 ketimbang El agar tidak dibingungkan dengan El yang disembah oleh masyarakat Kanaan dan juga karena ia ingin menegaskan kontinuitas agama para leluhur dengan agama bangsa Israel.<sup>12</sup> Dan lagi harus disadari, kitab Kejadian disusun dari perpektif pasca-Sinai dimana pengertian terhadap

---

<sup>8</sup> Claus Westermann, *Genesis 1-11* (Menneapolis: Augsburg, 1984), 339.

<sup>9</sup> Cross, "el" TDOT I:242-244

<sup>10</sup> John Goldingay dan Christopher Wright, "Keesaan Allah dalam Perjanjian Lama," dalam *Satu Allah Satu Tuhan*. Eds. Andrew Clarke dan Bruce Winter (Jakarta : BPK, 1995), 37.

<sup>11</sup> Lihat John Bright, *A History of Israel*, 3rd.ed (London: SCM, 1981), 97; Wenham, *Religion*, 190, mengatakan bahwa diluar Alkitab hampir tidak ada bukti bahwa Yahweh sudah dikenal sebelum zaman Musa.

<sup>12</sup> Bandingkan Helmer Ringgren, *Israelite Religion* (London: SPCK, 1966), 19.

pribadi dan hakikat Allah sudah lebih berkembang karena pernyataan Allah secara bertahap (*progressive revelation*). Tafsiran ini didukung oleh Kel. 6:2 yang menulis bahwa Yahweh menampakkan diri kepada para leluhur sebagai El Shaddai, suatu terminologi yang berasal dari Mesopotamia. Dalam narasi para leluhur nama El Shaddai lebih sering muncul (Kej. 17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25). Nama ini dalam Perjanjian Lama mengekspresikan kekuatan dan daya. Ia merupakan simbol stabilitas dan tempat perlindungan.<sup>13</sup>

Seperti dituliskan sebelumnya, bapa-bapa leluhur tidak beribadah memuja El dalam panteon. Mereka menyembah Yahweh yang menampakkan diri kepada mereka sebagai El-Elyon (Kej. 14:18-22), El-Roi (Kej. 16:13), El-Olam (Kej. 21:33), El Bethel (Kej. 31:13; 35:7), El-Elohe Yisrael (Kej. 33:20), dan lebih sering sebagai El-Shaddai.<sup>14</sup> Para leluhur tidak pernah menganggap nama-nama ini sebagai pernyataan ilah-ilah yang berbeda satu dengan lainnya. Ini adalah pernyataan diri Allah yang sama yang secara bertahap menyatakan diri-Nya secara pribadi. Yahweh menyatakan diri kepada leluhur dengan cara yang dapat dipahami oleh mereka. Tidak heran bila nama-nama ilah yang lazim dalam masyarakat Semit dipakai. Goldingay dengan tepat mengungkapkan apa yang ingin saya nyatakan bahwa Allah yang hidup, yang kemudian hari dinyatakan sebagai Yahweh menyatakan diri-Nya kepada bapa-bapa leluhur Israel dengan nama-nama dan bentuk-bentuk dewa-dewa yang diketahui dalam kerangka kebudayaan mereka.<sup>15</sup> Lagi pula, John Bright<sup>16</sup> berkata masing-masing leluhur mengklaim pelindung kaumnya. Kitab Kejadian melukiskan suatu hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhannya, didukung oleh janji dan dimeteraikan oleh perjanjian.

Jadi, kontinuitas kepercayaan sebelum zaman Musa dan pada zaman Musa mendapat dukungan yang kokoh. Lebih lanjut John Bright berpendapat bahwa El, El Olam, El Elyon dan El Shaddai dalam umat Israel kemudian selalu berfungsi sebagai nama atau gelar untuk Yahweh.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Alan Cole, *Exodus TOTC* (London: Tyndale, 1973), 84

<sup>14</sup> Cros, "el", *TDOT* I:255-57, berpendapat bahwa unsur-unsur elyon, roi, olam, shaddai berfungsi sebagai epitet atau kata sifat dalam aposisi El.

<sup>15</sup> Goldingay, *Keesaan*, 37.

<sup>16</sup> John Bright, *History*, 101.

<sup>17</sup> John Bright, *History*, 100.18 Martin North berpendapat bahwa sejarah dimulai dengan hadirnya suku-suku tersebut di Palestina. Tetapi dalam tulisan ini dipakai istilah Ibrani dalam terang Kej. 46:27, tanpa mengabaikan kompleksitas pembentukan umat Israel.



Meski agama kepercayaan para leluhur adalah agama suku (*clan religion*) yang menyembah Yahweh, ini tidak berarti mereka menganut suatu bentuk monoteisme secara filosofis. Dari apa yang telah didiskusikan jelas bahwa benih monoteisme telah mulai berkembang sejak periode para leluhur.

### Agama Musa

Kita telah mendiskusikan bahwa yang berkembang pada masa para leluhur adalah monoteisme dalam bentuk yang sangat sederhana. Meski kehadiran ilah lain tidak secara tegas ditolak, namun jelas sekali para leluhur beribadah kepada satu Allah yang hidup. Praktek ini dapat juga disebut sebagai monolatri. Namun tulisan ini berpendapat, hal ini lebih dari sekedar monolatri atau henoteisme. Mungkin lebih tepat bila kita katakan sebagai monoteisme nonrefletif, yakni suatu bentuk monoteisme yang belum begitu tegas karakternya. Kondisi ini dipertegas dengan para leluhur yang lebih memperhatikan karya dan perbuatan Yahweh ketimbang hakikat ontologi-Nya. Hubungan para leluhur dengan masyarakat sekitarnya yang tidak menyembah Yahweh cukup baik. Namun ini tidak berarti bahwa mereka turut terlibat dalam penyembahan berhala.

Nama Yahweh memang dinyatakan kepada Musa dan Yahweh sendiri menyatakan diri-Nya kepada para leluhur dengan berbagai nama akrab dengan konsep keilahian mereka. Pada tahap ini muncul pertanyaan, bagaimana dengan agama orang Ibrani ketika berada di Mesir<sup>18</sup>(Yos.24:14). William Koopmans<sup>19</sup> mengajukan dua bukti bahwa leluhur orang Ibrani menyembah ilah-ilah asing. Pertama, sebutan nama manusia mencerminkan nama ilahi mereka. Kedua, toleransi terhadap lingkungan Mesir yang politeistis.

Meski demikian, John Bright<sup>20</sup> membuktikan hadirnya suatu agama monoteistis di Mesir (kultus Aten) dan di antara orang Median sebelum zaman Musa. Meski tidak dapat dipastikan dengan memuaskan, kita dapat mengatakan bahwa sangat mungkin sekali segelintir (remnant) orang Ibrani terus beribadah kepada satu Allah yang esa ketika masih berada di Mesir, sementara kebanyakan orang Ibrani

---

<sup>18</sup> Martin Noth berpendapat bahwa sejarah Israel dimulai dengan hadirnya suku-suku tersebut di Palestina. Tetapi dalam tulisan ini dipakai istilah Ibrani dalam terang Kej. 46:27, tanpa mengabaikan kompleksitas pembentukan umat Israel.

<sup>19</sup> William Koopmans, *Joshua 24 as Poetic Narrative* (Sheffield : JSOT, 1990), 432-53

<sup>20</sup> John Bright, *History*, 110,127.

mengsinkretisasi imannya dengan agama tuannya, orang Mesir, yang dalam pandangan Ibrani lebih efektif dan berkuasa.

Yoshua menantang umat Israel untuk meninggalkan tiga bentuk ilah: ilah dalam tradisi leluhur, ilah orang Mesir, dan ilah orang Amori. Kesemua ilah ini yang telah memenjarakan manusia harus secara total ditinggalkan ketika umat Israel hendak memasuki tanah perjanjian. Membuang semua ilah-ilah yang lemah ini berarti kembali kepada perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Keputusan untuk tunduk sepenuhnya kepada Yahweh sejalan dengan perintah pertama (Kel. 20:3). Umat Israel harus memutuskan beribadah kepada Yahweh atau ilah-ilah Mesopotania, Mesir dan Kanaan. Namun tidak berarti bahwa Yahweh merupakan Allah lokal yang terikat pada satu wilayah tertentu. Alberto Soggin dengan tepat mengungkapkan bahwa Yahweh tidak terikat pada satu wilayah, berdaulat atas seluruh dunia, jadi adalah kehendak-Nya dan dalam kuasa-Nya untuk memberikan Kanaan kepada Israel, umat yang dipilih-Nya untuk menggenapkan rencana-Nya dalam sejarah.<sup>21</sup>

Yoshua telah memainkan peranan penting pada saat krisis dalam sejarah umat Israel dengan menegaskan kembali ibadah kepada Yahweh yang eksklusif sebagai satu-satunya Allah yang benar. Yoshua menyadari bahwa hubungan perjanjian antara Yahweh dan Israel harus selalu diperbaharui dalam setiap generasi.

Perjanjian harus diperbarui bukan karena Yahweh telah berubah atau telah melupakannya melainkan karena generasi baru yang muncul mungkin belum menyadari sepenuhnya sentralitas hubungan perjanjian ini dalam kehidupan bangsa Israel. Setiap generasi harus memperbarui penyerahan kepada Yahweh sepenuhnya dengan menegaskan hubungan perjanjian ini.

Penting sekali dicatat disini, bahwa menurut Kel. 6:2 pemujaan kepada Yahweh belum dikenal sebelum zaman Musa karena nama Yahweh hanya dinyatakan kepada Musa. Beberapa pakar seperti Martin dan Andersen tidak setuju dengan hal ini. Mereka berpendapat, nama Yahweh sudah dikenal sebelum zaman Musa. Pendapat ini sekarang tidak banyak dianut lagi. Brevard Childs, misalnya dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada bukti adanya pengetahuan akan nama Yahweh sebelum zaman Musa. Menurut Childs, karena tradisi Israel

---

<sup>21</sup> Alberto Soggin, *Joshua* (London: SCM, 1972), 236.

menginterpretasi nama ilahi dengan cara yang sama sekali berbeda dengan tradisi Timur jauh kuno, maka pernyataan kepada Musa menekankan nama yang sama sekali baru dan arti yang baru melekat pada nama itu.<sup>22</sup> Dengan nada yang sama Wenham mengatakan bahwa Yahweh sebagai nama yang baru untuk Tuhan hanya diberikan kepada Musa<sup>23</sup> Ringkasnya, para leluhur tidak mengetahui nama Yahweh. Meski mereka tidak mengenal nama Yahweh namun mereka mengalami karya dan perbuatan Yahweh melalui hubungan pribadi dengan-Nya. Inilah alasan mengapa penulis kitab Kejadian mengidentifikasikan Allah para leluhur dengan Yahweh.

Alan Cole dan Brevard Childs, *inter alia*, menunjukkan bahwa bentuk akhir nama YHWH dipakai dalam Kel. 3:15.<sup>24</sup> Kel. 6:3 lebih lanjut menjelaskan bahwa Yahweh adalah nama pribadi Tuhan, bukan *Aku adalah Aku (ehyeh eser ehyeh)* (Kel. 3:14). Sekarang bagaimana menjelaskan Kel. 3:14? Brevard Childs<sup>25</sup> mengusulkan bahwa pertanyaan dalam ayat 13 "bagaimana tentang nama-Nya" harus dimengerti baik sebagai pertanyaan untuk informasi dan penjelasan akan artinya. Ringgren<sup>26</sup> juga berpendapat bahwa *ehyeh aser ehyeh* dimaksudkan sebagai penjelasan tentang nama ilahi Yahweh. Jadi ayat 14 adalah jawaban terhadap pertanyaan dengan suatu permainan kata terhadap nama Yahweh yang berkaitan dengan kata kerja "ada" (to be). Bentuk ini khas Semit. Hubungan antara nama dengan penjelasannya jelas terlihat dengan pemakaian permainan kata.

Hyatt<sup>27</sup> menerjemahkan *ehyeh aser ehyeh* sebagai *I am the One who is*. Ia menjelaskan, terjemahan ini menegaskan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Allah yang memiliki kehadiran yang nyata sementara yang lain tidak nyata atau tidak hadir. Dalam arti yang sejajar John Durham<sup>28</sup> menerjemahkannya sebagai *I am the Is-ing One* artinya *the One who al-*

<sup>22</sup> Brevard Childs, *Exodus OTL* (London: SCM, 1974), 61-64.

<sup>23</sup> Wenham, *Religion*, 190; lihat juga Yehezkel Kaufmann, *The Religion of Israel: From its Beginnings to the Babylonian Exile*. Trans. Moshe Greenberg. (London: George Allen & Unwin, 1961), 222; Georg Fohrer, *History of Israelite Religion*. Trans. David Green. (London: SPCK, 1977), 74-75; Untuk diskusi teori Yahweisme lihat J.P Hyatt, *Exodus NCB* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 78-81.

<sup>24</sup> Cole, *Exodus*, 70; Childs, *Exodus* 68; lihat Fohrer, *History* 76-77, untuk usulan berbagai arti nama Yahweh.

<sup>25</sup> Childs, *Exodus* 69,75.

<sup>26</sup> Ringgren, *Israelite*, 32.

<sup>27</sup> *Exodus*, 75-77. Ia meringkaskan lima bentuk tafsiran yang ada terhadap fras ini.

<sup>28</sup> John Durham, *Exodus*, WBC (Waco: Word Books, 1987),39.

*ways Is.* Terjemahan ini menolak pemakaian bentuk masa kini (is, is-ing atau am). Dalam hal ini nama Yahweh ditafsirkan sebagai pribadi yang aktif.<sup>29</sup> Ia tidak terbatas pada tempat tertentu. Ia adalah Allah yang hidup yang selalu ingin bersekutu dengan manusia. Manusia yang bersekutu dengan-Nya terikat dalam hubungan perjanjian. Melalui apa yang dilakukan-Nya kepada umat-Nya yang menyembah-Nya, Ia memperlihatkan bahwa Ia lebih berkuasa dan perkasa dari pada ilah-ilah yang disembah bangsa lain. Ia mengatasi segalanya. Hanya Dialah kenyataan sejati yang ada, ilah-ilah lain bersifat semu dan tidak berdaya. Dengan demikian, Ia tidak akan pernah membiarkan umat-Nya memuja ilah lain. Keunikan dan keeksklusifan Yahweh menuntut monoteisme. Jadi dalam agama zaman Musa monoteisme juga telah ditegakkan.

Dengan dasar ini kita akan melihat Kel. 20 khususnya ayat 3. Sebelumnya telah dibahas bahwa agama pada zaman Musa yang bersifat monoteistik merupakan kelanjutan agama monoteistik pada periode sebelumnya. Setelah menyatakan nama Yahweh kepada Musa, Ia mengadakan perjanjian dengan umat Israel. Israel sebagai umat perjanjian menjadi masyarakat yang monoteistik, sehingga kontras dengan bangsa sekitarnya menjadi jelas dan tajam sekali. Keterikatan perjanjian dengan Yahweh berarti Israel sebagai bangsa hanya percaya kepada satu Allah dan sebagai konsekuensinya mereka harus menanggalkan ilah-ilah lain selamanya. Menurut Kaufmann<sup>30</sup> perintah pertama "jangan ada padamu allah lain di hadapan Ku" merupakan intisari Kesepuluh perintah Tuhan. Atau dalam kalimat Durham,<sup>31</sup> perintah pertama menjadi tuntutan pertama dan mendasar bagi mereka yang ingin masuk dalam hubungan perjanjian. Hal ini menegaskan bahwa Israel sebagai bangsa yang dikelilingi bangsa-bangsa lain harus menyembah Yahweh saja dan menolak kehadiran ilah-ilah lain.

Hyatt<sup>32</sup> menerjemahkan frasa terakhir "di hadapan-Ku" (*al panay*) sebagai selain Aku, maksudnya "jangan engkau menerima ilah lain selain Aku".

Berdasarkan terjemahan ini Hyatt berpendapat bahwa perintah pertama tidak menuntut suatu monoteisme, hanya suatu bentuk henoteisme atau monolatri yakni suatu bentuk teisme yang menekankan

<sup>29</sup> Fohrer, *History*, 77, berpendapat bahwa kata Yahweh berasal dari kata kerja hanya atau hawa yang berarti Ia adalah yang aktif.

<sup>30</sup> Kaufmann, *Religion*, 233.

<sup>31</sup> Durham, *Exodus*, 281

<sup>32</sup> Hyatt, *Exodus*, 211

tiap bangsa memiliki ilahinya masing-masing tanpa menolak keberadaan ilahi lain. Childs dan Cole tidak setuju dengan terjemahan ini. Mereka berpendapat terjemahan yang tepat adalah di hadapanKu. Terjemahan ini tidak hanya cocok dengan terjemahan literal, tetapi juga menegaskan bahwa YHWH tidak dapat disembah bersama-sama dengan hadirnya ilah-ilah lain. Ia adalah Allah yang unik dengan apa yang diperbuat-Nya dan sifat-Nya. Harus diingat bahwa kesepuluh perintah (*aseret haddebarim*) tidak diberikan kepada sekelompok teolog-teolog elit Israel atau kepada imam-imam saja. Kesepuluh perintah itu ditujukan kepada seluruh umat yang terikat di dalam perjanjian.

Jadi, meski larangan beribadah kepada ilah lain tidak secara eksplisit menunjuk kepada monoteisme, namun jelas sekali monoteisme pada zaman Musa lebih dari sekedar henoteisme atau monolatri. John Bright juga sependapat bahwa monoteisme Israel lebih dari sekedar monolatri atau henoteime. Meski kehadiran ilah-ilah lain tidak secara tegas disangkal namun statusnya sebagai ilah dengan tegas ditolak. Inilah ciri utama agama pada periode Musa. Senada dengan itu Walther Eichrodt berkata bahwa Yahweh tidak pernah membiarkan kehadiran ilah lain dan ini merupakan salah satu esensi utama dari agama zaman Musa.<sup>33</sup> Bangsa Israel yang hidup di tengah-tengah bangsa yang tidak menyembah Yahweh harus menyaksikan keunikan Yahweh. Tuntutan untuk tidak memuja ilah lain selain Yahweh merupakan karakteristik utama agama Israel. Dan fondasi teologis monoteistik Israel ditegaskan dalam perintah pertama dari Dasa Titah.

Jikalau dirumuskan dengan tepat, mungkin istilah yang mendekati uraian di atas untuk mendeskripsikan agama periode Musa adalah Monoteisme yang tidak reflektif.<sup>34</sup> Hal ini diperkuat oleh Kaufmann<sup>35</sup> yang menunjukkan bahwa dengan munculnya Musa, penyembahan berhala sebagai 'dosa bangsa' Israel dikutuk. Sebelumnya penyembahan berhala sebagai dosa masyarakat tidak dilarang secara eksplisit.

Meskipun Israel telah mengikat hubungan perjanjian dengan Yahweh dan menjadi masyarakat monoteistik tetapi mereka tidak juga berhenti untuk menyembah ilah lain. Sejarah Israel memberi informasi mengenai kecenderungan mereka untuk memuja ilah lain ketimbang

---

<sup>33</sup> Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament*. vol.1 (London: SCM,1961),222.

<sup>34</sup> Forhrer, *History*, 78, mengusulkan istilah monoyahwism atau practical monotheism.

<sup>35</sup> Kaufmann, *Religion*, 230.

menyembah Yahweh. Mereka memang menyembah dewa berhala, tetapi keadaan ini tidak pernah dibiarkan dan selalu dihukum karena Yahweh adalah Allah yang pencemburu.<sup>36</sup> Ringgren<sup>37</sup> menulis bahwa klaim Yahweh sebagai Allah yang cemburu (*el qanna*) menunjukkan bahwa Ia tidak pernah membiarkan ilah lain disamping-Nya (Kel. 20:5). Ini juga mendukung uraian di atas bahwa agama Mosaik bersifat monoteisme non reflektif. Kecemburuan Allah yang menjadi salah satu unsur dasar dalam monoteisme Israel sejak awal telah ada dan dalam perjalanan sejarah dimensi ini semakin jelas dan kuat.<sup>38</sup> “Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah lain, karena TUHAN, yang nama-Nya Cemburuan, adalah Allah yang cemburuan, adalah Allah yang cemburu” (Kel. 34 : 14). Yahweh adalah Allah yang cemburu sehingga Ia tidak akan pernah membiarkan kehadiran ilah lain dalam kehidupan umat-Nya apalagi menyembahnya.

Namun kita juga harus membedakan antara agama para leluhur dengan agama periode Musa. Allah menyatakan diri sebagai El dan bukan Yahweh. Perlu dicatat bahwa El dapat menunjuk kepada ilah-ilah lain sementara Yahweh selalu menunjuk kepada Allah besar bangsa Israel. Namun penulis kitab Kejadian dengan jelas sekali tidak pernah membedakan El dan Yahweh sebagai dua Allah yang berbeda. Meski nama Yahweh baru dinyatakan kemudian kepada Musa, tetapi dalam kitab Kejadian dengan tegas diungkapkan bahwa Ia adalah Allah yang sama yang disembah para leluhur dan juga umat Israel.

Dari uraian di atas jelas terungkap kontinuitas dan juga diskontinuitas monoteisme non reflektif pada periode sebelum Musa dan pada masa Musa. Diskontinuitas ini dipahami dengan jelas bila dibaca dalam terang pernyataan Allah secara progresif dalam ruang dan waktu kepada manusia.

Sebelum membahas agama para nabi ada baiknya kita melihat secara ringkas beberapa teks dalam kitab Ulangan. Menurut Fohrer, salah satu ide utama dalam teologi Ulangan adalah kecemburuan Allah.<sup>39</sup> Ini berarti, Israel hanya dapat menyembah Yahweh saja dan harus

<sup>36</sup> Ada beberapa contoh tentang sinkretisme: Istri Ahab Izebel memperkenalkan kultus Baal bahkan menghukum nabi-nabi Yahweh; Setelah Asyur menaklukkan Samaria tahun 722 seb.M membawa bangsa kafir ke Samaria (2 Raj. 17:30dab); Raja Manase dari Yehuda menerima kehadiran agama Kanaan (2 Raj. 21:3-7).

<sup>37</sup> Ringgren, *Israelite* 75.

<sup>38</sup> Zefanya 1:18, misalnya, menghubungkan kecemburuan Yahweh dengan penghakiman musuh-musuh-Nya.

<sup>39</sup> Fohre, *History*, 297.

menolak kehadiran berhala-berhala.

Kepada umat Israel diberitahukan tentang kebodohan menyembah berhala yang dibuat oleh tangan manusia yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat makan, dan tidak dapat mencium (Ul.4:28dab). Bila, misalnya, bangsa Israel memuja ilah-ilah yang tidak berdaya itu karena mereka melupakan karya dan perbuatan Allah, maka mereka akan digerakkan oleh kesia-siaan penyembahan berhala dan kembali kepada Allah yang hidup (Ul.4:29). Situasi paradoks ini harus dilihat dalam terang kasih Allah yang besar kepada umat-Nya. Meski mereka cenderung untuk melupakan perbuatan Allah yang besar sehingga mereka melakukan penyembahan berhala, namun Yahweh tidak pernah melupakan perjanjian-Nya (Ul. 4:31).

Penyembahan berhala adalah sia-sia karena ketidakberdayaan ilah-ilah buatan manusia. Jadi harus ditolak dan kehadiran berhala bentuk apapun dalam hidup umat Israel harus dibuang jauh-jauh (Ul. 4:35,39). Kepercayaan umat Israel pada tahap ini kelihatan sudah mulai mengarah kepada monoteisme, artinya, iman kepada satu Allah ditegaskan sementara realitas berhala ditolak. Umat Israel hidup dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang tidak menyembah berhala. Sangat menarik untuk dicatat, menurut Ul. 4:19 penyembahan berhala oleh bangsa-bangsa lain justru diberikan oleh Yahweh. Hal ini menegaskan kedaulatan Yahweh atas hidup dan sejarah manusia.

Ada banyak ilah di seputar lingkungan Israel, namun hanya Yahweh Allah yang hidup dan berkuasa. Bukti utama kenyataan ini tidak didasarkan pada argumentasi filosofis, melainkan pada perbuatan sejarah Eksodus (Keluaran) dan apa yang dinyatakan di gunung Sinai.<sup>40</sup> Eichrodt<sup>41</sup> menambahkan, perkembangan agama Perjanjian Lama menunjukkan bahwa faktor esensial kemunculan monoteisme moral bukanlah spekulasi filosofis melainkan pengalaman pengalaman hidup bersama Yahweh. Singkatnya, melalui perbuatan dan perkataan Yahweh secara progresif, umat Israel semakin mengenal-Nya.

Shema (Ul. 6:4 dab) dikenal sebagai dogma monoteisme Perjanjian Lama atau menurut istilah Eichrodt suatu rumusan dasar monoteisme absolut. Melalui karya dan perbuatan Yahweh khususnya dalam peristiwa Eksodus, umat Israel dengan jelas menyaksikan kekuatan

---

<sup>40</sup> Duane Christensen, *Deuteronomy 1-11* WBC (Dallas : Word, 1991), 94; Peter Craigie, *The Book of Deuteronomy* NICOT (London : Hodder & Stroughton, 1976),144.

<sup>41</sup> Eichrodt, *Theology* I,227.

Yahweh dan ketidakberdayaan dewa-dewa Mesir. Christensen merumuskan kata satu/esa (*ekhad*) dalam teks *shema* tidak hanya menunjuk kepada keunikan namun juga kesatuan Yahweh. Dengan demikian, rumusan *shema* dalam tahap tertentu mengandung ide monoteisme.

Dalam Ul. 32:29 dan Yahweh sendiri menyatakan hakikat dan perbuatan-Nya yang kontras dengan ketidakberdayaan berhala (ayat 37-38). Yahweh mengklaim "Akulah Dia Tidak ada Allah kecuali Aku" (ayat 39).

Dapat disimpulkan bahwa periode Musa bersifat monoteistik yang nonreflektif. Monoteisme ini merupakan kelanjutan monoteisme pada periode zaman para leluhur.

### **Agama nabi-nabi**

Dalam apa yang dikenal sebagai Yesaya kedua,<sup>42</sup> monoteisme sudah dengan jelas diungkapkan. Yesaya dari Yerusalem memulai pelayanannya pada tahun raja Uzia wafat (742 seb.M). Yesayah yang mengungkapkan secara eksplisit dan tegas monoteisme, yang selalu implisit dalam teologi Israel. Ia dengan konsisten memberitakan bahwa berhala bukanlah Allah tetapi ilah buatan tangan manusia sehingga tidak berdaya dan tidak berkuasa. Ia juga memperingatkan Yehuda akan krisis spiritual yang sedang terjadi dan mengingatkan mereka akan perjanjian kekal dengan Yahweh. Sinkretisme yang melanda Yehuda begitu meluas dan benar-benar melemahkan keunikan Israel sebagai masyarakat monoteistik ditengah-tengah pluralisme agama sekitarnya. Pedersen menunjukkan bahwa proses kanaanisasi telah begitu jauh merasuk kehidupan masyarakat Israel sehingga sulit dibedakan antara Kanaan dan Israel lagi. Pernyataan ini mungkin terlalu berlebih-lebihan, namun setidaknya memperlihatkan bahwa krisis rohani yang melanda Yehuda sudah cukup serius. Yang lebih mungkin terjadi adalah cukup banyak umat Yehuda sudah melupakan perjanjian Sinai dengan segala implikasi moral, sosial, dan keagamaannya yang tak lain merupakan fondasi dasar hidup dan kehidupan masyarakat.<sup>43</sup>

Meski demikian jelas bahwa nabi Yesaya sama sekali tidak sedang mempromosikan suatu toelogi yang baru ke dalam hidup masyarakat Yehuda. Ia membuktikan kesatuan kitab nabi Yesaya; Claus Westermann,

---

<sup>42</sup> J.A. Motyer, *The Prophecy of Isaiah* (Leicester : IVP, 1993)

<sup>43</sup> Bandingkan John Bright, *History*, 284.



Isaiah 40-66 (London: SCM, 1969) menerima bahwa bahagian terbesar kitab Yesaya bagian kedua berasal dari Yesaya sendiri. Mungkin lebih baik kita melihat kitab Yesaya paralel dengan kitab 1 dan 2 Korintus dalam Perjanjian Baru, semata-mata memanggil masyarakat Yehuda yang sedang menghadapi krisis rohani dan kekacauan politis untuk kembali kepada perjanjian yang dibuat sebelum dan khususnya kembali kepada Yahweh. Hal ini jelas sekali terlihat dalam Yesaya bagian kedua di mana konsep perjanjian memperoleh penafsiran yang mendalam.<sup>44</sup>

Esensi utama hubungan perjanjian adalah pertalian pribadi manusia berdosa dengan Allah yang kudus dan hidup. Perjanjian sebagai ekspresi hubungan yang hidup dan dinamis tidak hanya menuntut suatu ketaatan yang rela kepada kehendak-Nya melainkan juga komitmen total kepada Yahweh. Kondisi ini tentu saja menuntut adanya iman komitmen total kepada Yahweh berarti penolakan terhadap kehadiran ilah lain. Tema Perjanjian, yang menurut Eichrodt, adalah tema sentral Perjanjian Lama, sebenarnya merupakan persiapan dasar suatu masyarakat yang monoteistik. Karakteristik monoteisme iman Israel yang mempengaruhi seluruh dimensi kehidupannya berakar dan berangkat dari hubungan perjanjian.

Jadi, nabi Yesaya memproklamasikan teologi berdasarkan keunikan hubungan perjanjian Yahweh dengan Israel di mana umat-Nya hanya beribadah pada-Nya dan menolak eksistensi semua berhala. Dalam situasi kekacauan politik Yehuda harus bersandar semata-mata kepada janji-janji Yahweh dan tidak boleh mencari pertolongan kepada ilah-ilah yang sebenarnya tidak berdaya dan tidak hidup. Bersamaan dengan aspek ini, dalam Yesaya 40-66 juga tergeurat nyata konsep kesaksian Israel<sup>45</sup> sebagai umat terhadap Yahweh yang hidup dan menyelamatkan. Goldingay dan Wright menuliskan,<sup>46</sup>

nabi yang menulis pasal-pasal itu dalam konteks pluralisme keagamaan tidak menghimbau Israel membandingkan agama mereka dengan agama Babel agar mereka merasa lebih unggul. Sebaliknya, ia mengarahkan pikiran mereka kepada karya Allah yang menyelamatkan mereka dalam sejarah dan berkata Kamu inilah saksi-saksi-Ku (Yes. 43:10).

---

<sup>44</sup> Eichrodt, *Theology I*, 61.

<sup>45</sup> Misalnya Yes.42:6;43:10-11:8;49:6.

<sup>46</sup> Goldingay dan Wright, *Keesaan*, 41-42.

Dalam nada yang sama Kaufmann<sup>47</sup> menyimpulkan penelitiannya bahwa, sejarah agama Israel pada generasi terakhir sebelum pembuangan mengarah pada tujuan pembentukan Israel sebagai bangsa nabi (prophet nation), saksi kepada bangsa-bangsa (penekanan saya). Pengajarannya menginstruksikan agar mereka tahan menderita dan memiliki iman yang berpengharapan meski terlihat lambat; hidup dalam iman bahwa Yahweh adalah Allah dan tidak ada yang lain.

Dengan perkataan lain, signifikansi keunikan perjanjian antara Yahweh dan Israel bukan semata-mata untuk pertalian itu saja melainkan untuk seluruh dunia. Keunikan iman yang monoteistik pada dasarnya bertujuan agar mereka menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Mereka dipilih Yahweh bukan untuk mendapat hak istimewa melainkan untuk menjadi saksi-Nya.

Penegasan bahwa Yahweh tidak dapat dibandingkan sudah muncul dalam Kel. 15:11 siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah (*Mi khamokhah ba'elim?*). Nyanyian Musa (ayat 1-21) mendeskripsikan kemenangan Yahweh dan menjelaskan perbuatan Allah terhadap Israel. Menurut Durham intisari nyanyian Musa adalah pujian tentang Yahweh yang tanpa banding hadir menyelamatkan, melindungi dan menetapkan umat-Nya.<sup>48</sup> Dalam ayat 11 penulis kitab Keluaran meninggikan Yahweh sebagai Allah yang tanpa bandingan. Mengalami karya dan perbuatan Yahweh yang hebat selalu akan diikuti dengan pujian pada Yahweh yang tidak terbandingi.

Ide tentang Yahweh yang tak tertandingi juga diungkapkan dalam kitab Ulangan dan kitab lainnya (Ul. 3:24; 4:7, 34, 39; 2 Sam. 7:22; 1 Raj. 8:23). Meski demikian, konsep Yahweh yang tanpa bandingan mendapat tekanan kuat dan jelas dalam kitab Yesaya. Formula *mi kamokha* memperoleh maknanya yang terdalam pada kitab Yesaya pasal 40:18,25; 44:7; 46:5.

Pada masa pelayanan Yesaya, Yahweh kelihatan tidak berdaya karena umat-Nya secara politik telah berakhir sejarahnya di tangan bangsa Asyur pada tahun 722 seb.M. Dan lagi, Yehuda telah menjadi negara jajahan Asyur yang memaksa raja Ahaz (735-715 seb.M) untuk memuja dewa Asyur (2 Raj. 16:10-18). Untuk menjawab kebingungan warga Yehuda, nabi Yesaya memproklamasikan dengan tegas tentang

<sup>47</sup> Kaufmann, *Religion*, 451.3.1. Yahweh yang tanpa banding.

<sup>48</sup> Durham, *Exodus*, 210.

Yahweh yang tidak ada bandingannya. Yahweh ditinggikan sebagai Allah yang tiada bandingan dan eksistensi ilah lain ditolak tegas.

Dan lagi, Yesaya berulang kali mengatakan bahwa berhala-berhala tidak berdaya dan tidak berkuasa, hanya buatan tangan manusia (Yes. 40:19dab; 44:12-20; 46:5-7). Ia juga menekankan kebodohan penyembahan berhala karena mereka sama sekali bukan ilah yang patut disembah (Yes. 44:6;45: 18,22; 46:9).

Dengan mengingat latar belakang ini kita membuat suatu sketsa eksegesis terhadap Yes. 40:18,25 dan 46:5.

Yesaya 40:12-31 dari bentuknya dilihat sebagai suatu bantahan. Dalam ayat 18-21 nabi Yesaya dengan hebat berbantahan dengan umat karena mereka merasa Yahweh tidak begitu kuat dibanding ilah bangsa lain, bahkan dirasakan Yahweh telah meninggalkan mereka (bdk. ayat 27). Nabi Yesaya menentang ketidakpercayaan umat terhadap kedaulatan Yahweh dalam hidup bangsa-bangsa dan juga ilah-ilah mereka serta ketakutan kebanyakan umat terhadap bangsa asing dan dewa-dewanya. Setelah mengkontraskan kebesaran Yahweh yang absolut yakni, Ia pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta, dengan kehampaan bangsa-bangsa, Yesaya kemudian menegaskan bahwa Yahweh tiada bandingnya (ayat 18). Ia mendorong dan menghibur pemimpin umat dan juga umat agar tetap percaya kepada Yahweh saja dan tidak mengharapkan pertolongan dari kekuatan lain. Betapa besar dan kuatnya suatu bangsa, bagi Yahweh mereka hampa dan tidak ada di hadapan-Nya. Bangsa-bangsa sama seperti berhala, tidak memiliki arti apa pun di hadapan-Nya. Menurut Watts ayat 18 yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan merupakan unsur pokok atau ide sentral ayat 10-31. Yahweh jelas-jelas jauh lebih tinggi daripada patung ciptaan manusia. Dua pertanyaan dalam ayat 18 mengekspresikan kaitan yang sangat dekat antara kekuasaan Yahweh yang tiada bandingnya dengan ketidakmungkinan melukiskan-Nya dalam bentuk patung.<sup>49</sup>

Menarik sekali, nabi Yesaya dalam ayat 18 memakai nama yang biasa dalam lingkungan Semit yakni El ketimbang Elohim atau YHWH. adalah nama dewa Kanaan namun konotasi politeistiknya telah sama sekali dikosongkan ketika dipakai oleh penulis-penulis kitab suci. Nabi Yesaya menegaskan bahwa El adalah Yang Kudus dari Israel sehingga El yang lain dalam realitas tidak ada. Dalam ayat 25 nabi Yesaya melanjutkan ide ayat 18, namun sekarang Yahweh sendiri yang

---

<sup>49</sup> Westermann, *Isaiah* 40-65,55.

berbicara. Allah berkata (*Yo'mar*- bentuk imperfek mengandung arti yang repetitif). "Dengan siapakah hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia?" (25). Dalam ayat 18 perbandingan ditujukan kepada patung berhala sementara dalam ayat 25 bintang-bintang di langit. Kedua unsur ini sangat penting dalam agama Babilonia. Mungkin saja ada umat yang telah menyembah bintang-bintang. Betapapun indah bintang-bintang tersebut mereka semua adalah ciptaan Yahweh. Jadi Yang Mahakudus dari Israel tidak dapat dan tidak boleh dibandingkan dengan apapun. Hanya Yahwehlah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta dan tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya. Menurut Antoon Schoors<sup>50</sup> kata kudus (*qadosh*) sangat tepat dikenakan pada Yahweh yang tidak terbandingi. Kekudusan adalah esensi dasar Yahweh yang mengindikasikan pemisahan yang total antara Pencipta dan yang diciptakan. Edward Young memberi komentar bahwa Allah adalah kudus karena Ia harus dibedakan dengan ciptaan-Nya. Hanya Allah yang dapat mengajukan pertanyaan ini karena hanya Dia yang kudus.<sup>51</sup>

Yesaya 46:5 melanjutkan penegasan ketiadataraan Yahweh.<sup>52</sup> Penegasan ini dilanjutkan dengan pertanyaan tentang kebodohan penyembahan berhala (ayat 6-7). Di sini nabi Yesaya mengkontraskan antara berkala yang perlu dibawa dan didukung (ayat 7) dan karenanya tidak berdaya dan tidak berkuasa, dengan Yahweh yang selalu mendukung umat-Nya dengan penuh belas kasihan dan anugerah dan kerennanya berkuasa. Jelas Yesaya menentang pemikiran yang muncul dalam umat Yehuda bahwa dewa Babilonia lebih kuat daripada Allah bangsa lain dengan mematungkan Yahweh dan merasa bahwa mereka telah menjadikan-Nya lebih berkuasa.<sup>53</sup> Dengan kalimat lain, ada sebagian umat Yehuda yang telah membuat patung Yahweh dan memuja-Nya seperti pemujaan yang dilakukan kepada berhala.<sup>54</sup> Namun lebih mungkin bila dikatakan bahwa sinkretisme telah begitu meluas di kalangan umat Yehuda.

Pertanyaan dalam ayat 5 diapit oleh pertanyaan-pertanyaan akan kekuasaan Allah yang hidup dengan ketidakberdayaan berhala yang

<sup>50</sup> Antoon Schoors, *I am God Your Savior* (Leiden : EJ Brill, 1973), 256.

<sup>51</sup> Edward Young, *The Book of Isaiah* (Grand Rapid : eerdmans, 1972), 61.

<sup>52</sup> Ayat ini menurut Whybray, *Isaiah 40-66*, 115 dan Schoors, *I am God*, 274 berasal dari Yesaya

<sup>53</sup> James Smart, *History and Theology in Second Isaiah* (Philadelphia : Westminster, 1965), 136.

<sup>54</sup> Hosea juga menegur umat yang menyembah Baal seolah-olah ia adalah Yahweh (Hos. 2:15dab; 8:4dab; 10:5).

mati. Pertanyaan ini dengan tegas menolak untuk membandingkan Yahweh dengan apa saja apalagi dengan ciptaan-Nya.

### **Akulah Tuhan.**

Yesaya tidak hanya memproklamasikan Yahweh yang tidak dapat dibandingkan tetapi juga penolakan terhadap kehadiran berhala-berhala. Dalam bagian ini penyelidikan dibatasi hanya pada Yes. 44:6; 45:5,8,22; dan 46:9.

Yesaya 44:6 dengan jelas merefleksikan eksklusivitas monoteisme alkitabiah. Ayat ini menegaskan fondasi dasar agama Israel adalah keunikan Yahweh. Disamping Yahweh tidak ada ilah lain. Ia adalah yang terdahulu dan yang terkemudian, artinya eksistensi diri dan kesempurnaan diri Allah bertolak belakang dengan berhala-berhala (ayat 10-17) yang dibuat oleh tangan manusia yang sama sekali tidak berdaya. Ayat 6 juga menyiratkan kekekalan Yahweh dan keterpisahan-Nya dengan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, hanya Yahweh sendiri yang kekal. Jadi kehadiran dan keberadaan berhala yang dalam kenyataan sama sekali bukan Allah dengan tegas ditolak dan disangkal (band. Yes. 41:24). Kekekalan Yahweh dengan ketiadaan berhala dikontraskan dengan tajam sekali.

Yahweh kemudian menunjukkan pada ketiadaan berhala karena mereka sama sekali tidak mampu melihat masa depan (ayat 7). Ketidakmampuan melihat masa yang akan datang membuktikan bahwa berhala-berhala sama sekali tidak berdaulat dan berkuasa atas hidup manusia dan karenanya mereka tidak eksis. Dan lagi, tantangan dalam ayat 7 terhadap bangsa-bangsa dan dewa-dewanya mempunyai pengaruh untuk mendemonstrasikan bahwa hanya Yahweh sendirilah Allah.<sup>55</sup>

Yesaya 45:4-6 berbicara tentang tujuan Allah terhadap umatNya dan dunia ciptaannya. Koresy yang menjadi alat Tuhan tidak mengenal Yahweh, meskipun Allah memakainya. Yahweh adalah penguasa alam semesta dan sejarah manusia, sehingga tidak memerlukan kesediaan manusia yang ingin dipakainya. Bagi nabi Yesaya, Yahweh adalah kuasa dibalik kemenangan Koresy. Ia memberikan Koresy kuasa atas dunia supaya Israel dipulihkan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> John Mc Kenzie, *Second Isaiah*. Anchor Bible (New Yor: Doubleday, 1968),

<sup>56</sup> McKenzie, *Second Isaiah*, 64

Yesaya 45:5 menegaskan monoteisme (*tidak ada yang lain*) dan keunikan Allah yang hidup (*kecuali Aku tidak ada Allah*). Inilah alasannya mengapa Yahweh memakai Koresy karena hanya Ia sendirilah pemerintah alam semesta dan sejarah (bdk ayat 6). Ia secara aktif berada di balik sejarah umat-Nya dan semua bangsa. Ia berdaulat atas segala sesuatu yang terjadi. Yahweh sendirilah yang berkuasa dan berdaulat atas segalanya.

Yesaya 45:18 lebih jauh menegaskan monoteisme reflektif. Dalam nats ini Allah menyebut diri sebagai "Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain." Yahweh sendiri yang kekal sejak dahulu adalah pencipta langit dan bumi. Hanya Dialah Allah (*hu ha elohim*). Ia tidak menciptakan yang tidak bernilai, kosong (*tohu*-tanpa manusia dan Allah), tetapi membentuknya sehingga dapat didiami. Jadi ketika dinyatakan bahwa Yahweh menciptakan bukan supaya kosong, itu berarti bahwa tidak ada berhala yang hadir kecuali eksistensi Allah dan manusia. Jelas sekali maksud dan tujuan penciptaan terungkap dalam ayat ini. Ia menciptakan alam semesta agar dapat bersekutu dengan penghuninya terutama dengan manusia agar manusia memuliakan-Nya. Dalam arti ini konsep penciptaan dalam pengertian Israel sangat penting sekali. Itulah sebabnya mengapa Yesaya mendasarkan monoteisme reflektif pada alas teologi penciptaan (bdk. Yes. 45:7; 48:12b-13). Teologi penciptaan merupakan bukti bahwa hanya Yahweh sendiri realitas tunggal yang menciptakan alam semesta ini. Dengan kata lain, basis monoteisme reflektif dalam tulisan Yesaya diletakkan pada konsep penciptaan, yakni bahwa hanya Yahweh pencipta alam semesta. Ia menciptakan bumi dan langit, sehingga hanya Ia sendirilah Allah dan tidak ada yang lain selain Dia.

Dalam Yesaya 45 : 22 kita dibertahu bahwa Yahweh adalah Allah penyelamat (*el moshia*) dan disamping-Nya tidak ada ilah penyelamat lain. Dan keselamatan tidak hanya terbatas kepada Israel saja tetapi diarahkan sampai ke "ujung-ujung bumi" (ayat 22).<sup>57</sup> Karakter keselamatan yang diproklamasikan nabi Yesaya jelas bersifat universal, artinya meliputi semua suku bangsa yang ada di dunia ini.

---

<sup>57</sup> Antoon Schoors, *I am God*, 236, berpendapat bahwa frasa "ujung-ujung bumi" menunjukkan kepada totalitas Israel yang terpenjar-penjar. Jadi frasa tersebut tidak mengandung arti semua pada akhirnya akan diselamatkan (universalisme, tetapi hanya pengakuan unversal akan kekuasaan Yahweh.

Tetapi, seperti yang diingatkan oleh Whybray<sup>58</sup>, ayat ini sama sekali tidak mengandung *universalisme* (semua manusia akan diselamatkan). Bentuk imperatif diselamatkan mengekspresikan keselamatan semata-mata, bukan suatu alternatif. Terbuktilah kini bahwa keselamatan umat manusia dari segala suku bangsa didasarkan pada monoteisme reflektif. Dengan kata lain, tindakan penyelamatan. Perkataan dan perbuatan-Nya ditujukan untuk membangun persekutuan antara manusia ciptaan-Nya dengan diri-Nya. Persekutuan ini tidak hanya terbatas pada bangsa Israel saja hanya mungkin melalui dan oleh Yahweh semata karena hanya Dialah Allah penyelamat dan tidak ada yang lain selain Dia.

Para pakar umumnya sependapat bahwa hal-hal yang dahulu (*ri'shonot*) dalam Yesaya 46:9 menunjukkan pada apa yang telah diperbuat Allah dalam sejarah.

Tetapi mereka berbeda dalam rincian uraiannya. J. Morgentern, misalnya, dengan mengutip Yes. 48:3, 12b-13a; 45:7, 12,18 ; 42:5,8,8; 43:9,18 ; 41:22, mendukung penafsiran bahwa hal-hal yang dahulu dari sejak purbakala (*ri'shonot me'olam*) menunjuk pada tahapan pencipta Yahweh atas alam semesta. Tetapi Schoors<sup>59</sup> dengan tepat mengatakan bahwa isi konkrit *ri'shonot* bukan hanya peristiwa Eksodus melainkan juga seluruh sejarah lampau umat Israel. Dengan demikian, hanya Yahweh sendiri penguasa atas seluruh sejarah manusia. Dari apa yang telah dialami umat Israel mengenai perbuatan dan karya Yahweh seharusnya mereka menyadari kedaulatan-Nya atas semesta dan ketidakberdayaan berhala-berhala. Sebagai contoh dua dewa utama bangsa Babilonia (Yes. 46:1) diangkat di atas hewan, sementara Yahweh dengan perkasa mengangkat umat-Nya dari dahulu sampai sekarang. Berhala-berhala dibuat dan diangkat-angkat oleh manusia, tetapi manusia ciptaan Yahweh diangkat dan dipelihara oleh tangan-Nya yang perkasa dan kuat.

Frasa "Akulah Allah" (*anokhi elohim*) memperlihatkan bahwa Yahweh adalah Allah sejati karena melalui dan dalam sejarah Israel Ia telah memenuhi apa yang dijanjikan-Nya Itulah sebabnya mengapa dimensi historis iman Israel merupakan sendi-sendi utama dalam pujian dan pujaan kepada-Nya.

---

<sup>58</sup> Whybray, *Isaiah 40-66*, 112.

<sup>59</sup> Schoors, *I am God*, 275.

Jadi, nabi Yesaya mendasarkan monoteisme reflektif atas fakta-fakta berikut: Yahweh sendiri yang menciptakan dan memelihara alam semesta; Ia berdaulat atas sejarah manusia dan juga atas keselamatan manusia dari berbagai suku bangsa. Dengan kata lain, fakta bahwa Yahweh adalah pencipta, pemelihara dan penyelamat adalah fondasi monoteisme reflektif.

### **Kesimpulan**

Monoteisme seperti yang terungkap dalam Perjanjian Lama berkembang dari tahap monoteisme nonreflektif yang sangat sederhana ke tahap monoteisme nonreflektif akhirnya mencapai bentuk monoteisme reflektif. Perkembangan ini terjadi bukan karena konsep atau ide manusia tentang Allah berkembang sejalan dengan kemajuan manusia, melainkan karena Yahweh secara progresif menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui perkataan dan perbuatan-Nya. Ia sebagai pencipta, pemelihara dan penguasa alam semesta berkomunikasi dan bersekutu dengan manusia ciptaan-Nya supaya ciptaan-Nya memuliakan-Nya.